

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Baramban

Desa Baramban asal mulanya merupakan sebuah hutan belukar dan memiliki banyak pohon seperti pohon sengon dan lain sebagainya. kemudian orang-orang terdahulu yakni orang transmigrasi dari pulau Jawa berdatangan, yang membuka hutan dan membuat permukiman serta lahan perkebunan.

Desa Baramban dahulunya merupakan wilayah Desa Miawa, kemudian pada tahun 1980 Desa Baramban mulai dibangun dan memecah menjadi Desa Baramban karena jumlah penduduknya mencukupi syarat untuk menjadi sebuah desa.

Desa Baramban terletak disebelah Timur Kota Rantau dengan jarak 13 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Tapin yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan Kabupaten Tapin. Betapa tidak, Desa Baramban merupakan Desa pertama untuk menuju ke Kecamatan Piani, sehingga menjadi barometer kemajuan di daerah Tapin bagian Timur.

Desa Baramban membentang dari selatan ke utara, menghampar dari barat ke timur yang ditumbuhi dengan aneka ragam pepohonan yang hijau, bepercikan air mengalir disana-sini, dihiasi dengan pepohonan yang

menghampar menghiasi bumi Baramban yang asri dibelah gunung yang membatasi antara Desa Baramban dengan Desa Miawa sebagai bukti Desa Baramban adalah Desa subur dan makmur.

2. Letak dan Luas Wilayah

Desa Baramban merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kec. Piani Kab. Tapin. Luas wilayah Desa Baramban adalah ± 700 Ha/M², dan terbagi menjadi 5 RT. Keadaan alam Desa Baramban terdiri dari perkebunan dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Puncak Harapan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Miawa
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bitahan Baru
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Linuh

B. Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan

1. Jumlah Penduduk

Menurut data statistik yang ada pada Kantor Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin, jumlah penduduk sampai akhir Desember 2017 seluruhnya berjumlah 911 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 488 jiwa, perempuan sebanyak 423 dan jumlah kepala keluarga sebanyak 296. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II Penyebaran Penduduk Desa Baramban Berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin

No.	Wilayah	Ketua RT	Jenis Kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1.	RT I	Yatimin	101	110	211
2.	RT II	Eko Untung S	67	72	139
3.	RT III	Johansyah	48	56	104
4.	RT IV	Abdurrahman	183	127	310
5.	RT V	Supandi	89	58	147
	Jumlah		488	423	911

Sumber data : Dokumen Kantor Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin.

Adapun jumlah kepala keluarga yang ada di desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin berjumlah 296 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III Jumlah Kepala Keluarga per- RT di Desa Baramban

No.	RT	Jumlah KK
1.	I	86
2.	II	47
3.	III	32
4.	IV	95
5.	V	36
	Jumlah	296

Sumber data : Dokumen Kantor Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin.

2. Latar Belakang Pendidikan Penduduk dan Sarana Pendidikan

Adapun latar belakang pendidikan penduduk Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin berdasarkan data dokumenter yang diperoleh bahwa mayoritas masih berpendidikan rendah yaitu tamat SLTP sederajat berjumlah 432 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel IV Latar belakang pendidikan penduduk desa Baramban

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	89
3.	Tidak tamat SD/Sederajat	105
4.	Tamat SD/Sederajat	115
5.	SLTP/Sederajat	432
6.	SLTA/Sederajat	163

7.	Sarjana/S1	7
	Jumlah	911

Sumber data : Dokumen Kantor Desa Baramban Kec.Piani Kab. Tapin

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin memiliki 4 buah lembaga pendidikan yaitu PAUD, TK, SD dan SMP, dan kemudian memiliki 1 buah TPA. Untuk PAUD dan TK terletak di RT 3, SD dan TPA terletak di RT 4, kemudian SMP yang terletak di RT 5 Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin.

Adapun mata pencaharian penduduk desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin sebagian besar atau mayoritas dari mereka adalah sebagai petani/pekebun, dan sebagian kecil lainnya dari penduduk bekerja sebagai buruh tani, wiraswasta, PNS, pedagang, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V Mata Pencaharian Penduduk desa Baramban

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	3
2.	Karyawan swasta	28
3.	Karyawan honorer	4
7.	Tukang jahit	3
8.	Tukang Batu	25
9.	Sopir	15
10.	Peternak	125
11.	Petani/Pekebun	634
12.	Pedagang	20
14.	Mekanik	3
15.	Buruh tani/perkebunan	30

Sumber data : Dokumen Kantor Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin.

3. Agama dan Sarana Ibadah

Di desa Baramban terdapat berbagai macam acara keagamaan yakni, untuk acara keagamaan bagi ibu-ibu pada hari jum'at siang menjelang sore membaca surah yasin, maulid habsyi, atau membaca burdah yang dilaksanakan di Mesjid Hidayatus Shobirin, dan pada hari Rabu setiap sore membaca manakib yang dilaksanakan secara bergiliran dirumah masing-masing. Sedangkan untuk acara keagamaan bagi laki-laki Maulid Habsyi pada malam Senin dan malam Rabu, membaca surah yasin pada malam jum'at yang diadakan secara bergiliran dirumah masing-masing, dan Majelis ceramah hari Kamis sore serta pada malam Sabtu. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan di Mesjis Hidayatus Shobirin Desa Baramban.

Di desa Baramban terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan mesjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI Jumlah Langgar dan Mesjid Desa Baramban

No.	Nama Langgar/Mesjid	Terletak di RT
1.	Mesjid Hidayatus Shobirin	RT 1
2.	Langgar Al- Ikhlas	RT 3
3.	Langgar Al- Karomah	RT 4
4.	Langgar Nurul Iman	RT 5

Sumber data : Wawancara Sekretaris Desa Baramban

4. Pemerintah Desa

Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin merupakan pelaksanaan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia. Desa Baramban ini dipimpin oleh seorang kepala desa dengan susunan sebagai berikut:

Kepala Desa : H. Rustan Nawawi

Sekretaris	: Katiman
Kaur Pemerintahan	: Noor Mariyam
Kaur Perencanaan	: A. Efendi
Kaur TU	: Mariani
Kasi Kesra	: Ridayanti
Kasi Pel. Masyarakat	: Indah Suswati
Kaur Keuangan	: M. Noor Ifansyah

C. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah data tentang Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyadap Karet di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin serta Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyadap Karet di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin.

Data-data yang disajikan penulis adalah data hasil wawancara, dan observasi yang dilaksanakan atau diajukan kepada orangtua dan anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk diskriptif kualitatif. Dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh data tentang pendidikan agama Islam pada Anak Penyadap Karet di desa Baramban Kec.

Piani Kab. Tapin, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut:

1. Data tentang pendidikan agama Islam pada Anak Penyadap Karet di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin dalam memberikan pendidikan agama pada anak, yang meliputi:

a. Keluarga A

Keluarga A terdiri dari SW sebagai kepala keluarga dan G sebagai isteri. SW berusia 48 tahun lulusan SLTP dan G isterinya berusia 45 tahun lulusan SD. Mereka dikaruniai 2 orang anak. Anak pertama, perempuan berusia 20 tahun yang masih belajar dibangku kuliah, anak kedua laki-laki berusia 7 tahun yang masih belajar di sekolah dasar. Karena subjek dari penelitian ini hanya anak yang berusia 6-12 tahun, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada anak yang kedua.

Berdasarkan hasil wawancara hari Rabu, tanggal 09 Mei 2018, pukul 16.00 Wita dengan responden. Penulis mengetahui SW dan G lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam dari lingkungan keluarganya, mereka mengaku banyak belajar agama Islam di rumah saja, dikarenakan menempuh pendidikan umum. Mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan, Maulid Habsyi, dan sebagainya.

Pekerjaan keluarga A adalah penyadap karet, waktu bekerja dari jam 06.00 – 14.00 Wita. Waktu dan kesibukan yang mereka

jalani sehari-hari cukup menjadi kendala tersendiri untuk memberikan pendidikan agama Islam secara langsung.

1) Data tentang Pendidikan Sholat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga SW dan G didapat bahwa pendidikan sholat yang ada di keluarga SW dan G sangat di tekankan, W sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan sholat kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan SW dan G yang mengatakan bahwa:

“pendidikan sholat neng keluarga iki wes tak ajarne ket arek-arek iki cilik, mergo kulo niki sadar lak sholat niku penting, mergo iku kulo wes membiasa ne ngelajari anak-anak kulo sholat. Oleh iku kulo kerep ngejak anak kulo sholat berjama’ah neng omah lak ora yo neng mesjid. Lak wayah dolan terus neng mesjid wes adzan yo ndang ta kongkon muleh sholat” (pendidikan sholat pada keluarga ini saya ajarkan sejak dini, karena saya sadar betapa pentingnya sholat ini, karena hal tersebutlah saya sudah membiasakan diri untuk mengajarkan anak-anak saya tentang sholat. Bahkan saya sering mengajak anak saya sholat berjama’ah baik di rumah ataupun di mesjid. Jika anak sedang bermain dan adzan berkumandang saya suruh pulang untuk mengerjakan sholat).

Berkenaan dengan ibadah sholat dalam hasil wawancara dan observasi di atas, keluarga sudah sedini mungkin mengajarkan anaknya sholat, dengan menjelaskan bahwa sholat fardhu itu wajib hukumnya untuk di jalankan. Mengajarkan sholat kepada anak-anak beliau yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan sholat baru anak diminta untuk menghafal gerakan-gerakan sholat dan bacaan-bacaannya sedikit demi

sedikit walaupun beliau sibuk dengan pekerjaan, tetapi beliau tetap mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat, dengan cara sebisa mungkin pulang kerumah sebelum waktu adzan untuk mengingatkan anak untuk sholat dan menyuruh anak untuk melaksanakan sholat.

Beliau juga menyatakan bahwa misal anak di tempat bermain dan sudah tiba waktu sholat maka beliau biasanya memanggil anak dan memberitahu bahwa sudah waktunya sholat dan kata beliau anak biasanya langsung pulang dan mengerjakan sholat.

2) Data tentang Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga SW dan G didapat bahwa pendidikan membaca Al-Qur'an yang ada di keluarga SW dan G sangat di tekankan, SW sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan SW dan G yang mengatakan bahwa:

“lak masalah ngaji ki arek-arek niku wes tak lajari tak kenalne mboco Qur'an ket cilik jua, gawe opo sholat lak gak iso ngaji. Wong sholat jua kan harus pener woconane”
(masalah mengaji sudah saya ajarkan dan saya kenalkan tentang membaca Al-Qur'an dari mereka kecil, buat apa sholat kalau tidak dibarengi dengan mengaji. Karena sholat juga harus benar cara membacanya).

Dari pendidikan membaca Al-Qur'an menurut beliau sudah ditanamkan sejak anaknya masih kecil dan beliau selalu

mengajarkan anaknya setelah sholat magrib atau setelah sholat ashar. Apabila anak beliau jarang membaca Al-Qur'an maka akan menasehatinya guna menumbuhkan kesadaran dan kerajinan anak dalam membaca Al-Qur'an.

3) Data tentang Pendidikan Akhlak

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga SW dan G didapat bahwa pendidikan akhlak yang ada di keluarga SW dan G sangat di tekankan, W sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan membaca akhlak kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan SW dan G yang mengatakan bahwa:

a) Akhlak kepada orangtua

“masalah akhlak yo wes okeh diomongi karo wong tuek gak oleh mbantah, gak oleh ngelawan seng manut karo wong tuwek” (masalah akhlak saya hanya memberikan nasehat bahwa dengan orangtua jangan membantah, jangan melawan yang patuh dengan orangtua).

b) Akhlak kepada teman sebaya

“lak karo konco yo diomongi, dulinan ojo gelut, seng apik, seng akur” (kalau dengan teman saya nasehati, berteman jangan berkelahi, yang baik dengan teman, yang akur).

Berkaitan dengan akhlak beliau selalu menerapkan kepada anaknya dan menasehati agar selalu bersikap sopan dan hormat kepada orangtua dan menyayangi yang muda dan patuh dengan nasehat orangtua. Dari wawancara dengan beliau dan observasi, tingkah laku anak dalam bersikap dengan orang

yang lebih tua terlihat memang sangat sopan dan takut kepada orangtua, seperti menghormati saat berbicara, serta membiasakan mengucapkan salam setiap keluar atau masuk rumah.

Pada saat saya datang kerumah beliau, saya melihat isteri dan anak beliau memakai jilbab baik itu dirumah lebih lagi di luar rumah atau sedang melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari semuanya menutup aurat.¹

b. Keluarga B

Keluarga B terdiri dari P sebagai kepala keluarga dan FA sebagai isteri. P berusia 37 tahun lulusan SLTP dan FA isterinya berusia 32 tahun lulusan SLTA/Sederajat. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki berusia 8 tahun yang masih belajar di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara hari Jum'at, tanggal 11 Mei 2018, pukul 16.00 Wita dengan responden. Penulis mengetahui P dan FA lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam dari lingkungan keluarganya, mereka mengaku banyak belajar agama Islam di rumah saja, dikarenakan menempuh pendidikan umum. Dan mereka jarang mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan, Maulid Habsyi, dan sebagainya.

Pekerjaan keluarga B adalah penyadap karet, waktu bekerja dari jam 06.00 – 11.00 Wita. Waktu dan kesibukan yang mereka

¹ Wawancara dan Observasi dengan keluarga SW dan G, tanggal 09 Mei 2018

jalani sehari-hari cukup untuk memberikan pendidikan agama Islam secara langsung.

1) Data tentang pendidikan sholat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga P dan FA didapat bahwa pendidikan sholat yang ada di keluarga P dan FA kurang di tekankan, tetapi P sebagai kepala keluarga sudah mengajarkan pendidikan sholat kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan P dan FA yang mengatakan bahwa:

“pendidikan sholat neng keluargaku niki uwes tak ajarne neng anak ku,tapi mergo aku yo ora tapi ngerti masalah agamo jadi selebihe tak percayane neng guru sekolahe. Seng penting aku wes ngelajari anakku yen sholat iku penting gawe urip neng dunyo. Aku yo biasane mengak anakku sholat neng mejid, lak neng omah sholat arang-arang di kerjakne“ (pendidikan sholat pada keluarga sudah saya ajarkan kepada anak saya, tetapi karena saya juga tidak terlalu mendalami agama selebihnya saya percayakan kepada guru sekolah. Yang penting saya sudah mengajarkan kepada anak saya bahwa sholat itu penting bagi kehidupan. Saya juga biasanya mengajak anak saya pergi kemesjid untuk sholat berjama’ah, karena jika dirumah sholat berjama’ah jarang dikerjakan).

Menurut hasil wawancara dan observasi di atas bahwa pendidikan sholat belum terlalu ditekankan, karena beliau hanya sering sholat jika kemesjid. Jika dirumah hanya kadang-kadang mengerjakannya. Padahal pendidikan agama itu dari dalam keluarga yang pertama kali harus menekankan kepada anak, meskipun sudah diajarkan. Tapi anak harus diberikan contoh,

karena anak masih banyak meniru, mentauladani apa yang ia lihat pada orangtunya.

2) Data tentang Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an menurut P sebagai kepala keluarga menyatakan:

“masalah ngaji anakku iki ngaji neng tonggo ae, aku ra tau ngelajari anakku ngaji seng telaten ngelajari ngaji yo mama'e, wong belajar pelajaran sekolah yo mama'e. Anakku iki gak tau gelem lak aku seng ngelajari” (masalah mengaji/ membaca Al-Qur'an anak saya mengaji ketetangga, saya tidak pernah mengajarkannya, yang biasanya mengajarkan adalah ibunya, baik itu pelajaran di sekolahpun dia belajar dengan ibunya. Anak saya tidak pernah mau kalau saya yang mengajarnya).

Dari pernyataan di atas mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an, yang mengajarkan hanya ibunya. Anak mengaji hanya kepada tetangga, jika tidak anak tidak mau mengaji apalagi jika ayahnya yang mengajarkan.

3) Data tentang Pendidikan Akhlak

Mengenai pendidikan akhlak P menyatakan:

a) Akhlak kepada orangtua

“lak masalah akhlak, yo ta omongi okeh-okeh anakku iki, aku yo emoh kok lak anakku ki kwalat karo wong tuek, ta omongiae lak karo wong tuek ojo mbantah, ojo gampang ngelawan, tapi jenenge arek cilik ki yo ngunu pang angel omong-omongane. Di omongi ya yo- ya yo ae kok. Kadang yo muyek lak ngomongi terus ki padahal tapi piye eneh wong yo anak siji koyok ngene”(masalah akhlak, saya sudah menasehati anak saya banyak-banyak, saya jug tidak mau anak saya kwalat dengan orangtua, saya menasehati anak saya jika dengan orangtua jangan membantah, jangan gampang melawan, tetapi namanya juga anak kecil ya pasti

seperti itu susah kalau untuk dinasehati. Jika dinasehati dia cuma bilang iya-ya saja. Terkadang saya juga sudah bosan jika terus-terus menasehatinya, tapi mau bagaimana lagi memiliki anak satu seperti ini)

b) Akhlak kepada teman sebaya

“lak karo konco yo ta omongi jua, ojo nakal, ojo gampang gelutan, seng akur, lak gampang gelutan engko ra ndue konco. Yo ngunu, ya yo-ya yo ae lak diomongi. Mana gelem ngatekne lak diomongi”(dengan teman ya saya nasehati, jangan nakal, jangan berkelahi, yang akur, jika suka berkelahi nanti tidak punya teman. Tapi ya begitu, iya-ya saja jika saya nasehati. Tidak mau memperhatikan jika saya menasehati)

Dari hasil wawancara dan observasi di atas mengenai pendidikan akhlak, penulis menyimpulkan bahwa akhlak anak belum bisa dikatakan baik, karena jika orangtuanya menasehatinya dia tidak pernah memperhatikan, apalagi sampai tiap hari orangtuanya selalu menasehatinya. Orangtua juga harus bisa memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak. Atau anak bisa juga mencontoh teman-teman yang ada dilingkungannya.²

c. Keluarga C

Keluarga C terdiri dari K sebagai kepala keluarga dan ES sebagai isteri. K berusia 40 tahun lulusan SLTA/Sederajat dan ES isterinya berusia 37 tahun lulusan SLTP. Mereka dikaruniai 2 anak laki-laki, anak pertama berusia 15 tahun yang masih belajar di SMK dan anak yang kedua berusia 7 tahun yang masih duduk di bangku

² Hasil wawancara dengan keluarga P dan FA, Rantau, 11 Mei 2018

sekolah dasar. Karena subjek dari penelitian ini hanya anak yang berusia 6-12 tahun, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada anak yang kedua.

Berdasarkan hasil wawancara hari Rabu , tanggal 16 Mei 2018, pukul 16.00 Wita dengan responden. Penulis mengetahui K dan ES lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam dari lingkungan keluarganya, mereka mengaku banyak belajar agama Islam di rumah saja, dikarenakan menempuh pendidikan umum. Dan yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan, Maulid Habsyi, dan sebagainya adalah isterinya atau ES. K sebagai kepala keluarga jarang mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan jika ada yang mengundang atau lagi ada acara hajatan di tempat tetangga saja.

Pekerjaan keluarga C adalah penyadap karet, tetapi K sebagai kepala keluarga selain seorang penyadap karet juga sebagai supir truk. Jadi selepas pulang dari menyadap karet beliau selalu berangkat menyupir. Beliau jarang berada di rumah. Waktu bekerja dari jam 05.00 – 12.00 Wita. Waktu dan kesibukan yang mereka jalani sehari-hari cukup untuk memberikan pendidikan agama Islam secara langsung.

1) Data tentang Pendidikan Sholat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga K dan ES, menyatakan bahwa:

“anakku ki yo wes ta ajarne lak masalah sholat, tapi merko aku ki repot karo kerjoanku, aku yo gor ngomongi lak anakku ra sholat. Soale aku yo arang-arang makane kurang lak kon nguwarai anakku. Yo mergo kui anakku tak sekolahne neng TPA karo tak kongkon ngaji neng tonggo. Kadang yo ta jak sholat bareng-bareng, tapi kadang bocahe seng wegah. Kadang yo wes turu, dadi aku gak tegu lak arep nangekne” (saya sudah mengajarkan anak-anak saya tentang pendidikan sholat, tetapi karena saya sibuk dengan pekerjaan, saya hanya menasehati saja jika anak tidak melaksanakan sholat. Karena dalam praktiknya pun saya sebagai orangtua merasa masih kurang dalam memberikan bimbingan kepada anak. Maka dari itu saya menyekolahkan anak ke TPA dan menyuruhnya belajar pada guru mengaji. Saya juga mengajak anak-anak untuk melaksanakan sholat berjamaah, tetapi terkadang anak menolak untuk mengerjakannya. Bahkan ada yang sudah tertidur pulas, hingga saya sebagai orangtua tidak tega untuk membangunkannya).

Dari pernyataan K dan ES di atas dapat diketahui, bahwa kesibukan mereka jadi masalah dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Padahal ES sebagai isteri bisa untuk membimbing anak dirumah, karena yang sibuk adalah K.

2) Data tentang Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Mengenai membaca Al-Qur'an ES menyatakan :

“masalah ngaji ki yo neng tonggo goran, lak neng omah areke ora gelem. Lak ngaji neng tonggo kan okeh koncone dadi gelem lak di kongkon ngaji. Neng omah wes gak tau gelem ngaji bocahe” (masalah mengaji anak saya di tempat tetangga atau guru mengaji, jika di rumah diperintahkan mengaji dia suka menolak. Karena mengaji di tempat guru mengaji banyak teman sebayanya. Jika di rumah dia selalu menolak jika diperintahkan mengaji)

Dari hasil wawancara di atas bahwa pendidikan membaca Al-Qur'an kurang ditekankan. Karena keluarga juga tidak terlalu memberikan dorongan pada anak agar bisa selalu patuh dengan perintah agama. Bahkan orangtuapun sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

3) Data tentang Pendidikan Akhlak

Mengenai pendidikan akhlak keluarga K dan ES menyatakan

:

a) Akhlak pada orangtua

“yo ta omongiae pang lak masalah ojo ngelawan karo wong tuek, ojo mbantah, seng manut lak di kongkon, seng manut lak di omongi” (saya hanya memberi nasehat jangan ngelawan dengan orangtua, nurut jika diperintah, patuh dengan nasehat)

b) Akhlak pada teman sebaya

“gor tak omongi lak dolan ojo nakal, ojo gelutan” (saya cuma menasehatinya jangan nakal, jangan berkelahi)

Dari pernyataan diatas bahwa K dan ES sama halnya dengan orangtua lainnya yang menasehati anak agar tidak bertingkah laku yang tidak senonoh dengan orang lain, bisa menghormati yang lebih tua, menghargai temannya dan bisa bersikap baik kepada orang lain.³

³ Hasil wawancara dengan keluarga K dan ES, Rantau, 17 Mei 2018

d. Keluarga D

Keluarga D terdiri dari J sebagai kepala keluarga dan M sebagai isteri. J berusia 40 tahun lulusan SLTP dan M isterinya berusia 35 tahun lulusan SLTP. Mereka dikaruniai 2 orang anak, anak pertama perempuan berusia 10 tahun yang masih belajar di sekolah dasar dan anak yang kedua laki-laki berusia 7 tahun yang juga belajar di bangku sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara hari Jum'at, tanggal 18 Mei 2018, pukul 16.00 Wita dengan responden. Penulis mengetahui J dan M lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam dari lingkungan keluarganya, mereka mengaku banyak belajar agama Islam di rumah saja, dikarenakan menempuh pendidikan umum. Dan yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan, Maulid Habsyi, dan sebagainya adalah isterinya atau M. J sebagai kepala keluarga jarang mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan jika ada yang mengundang atau lagi ada acara hajatan di tempat tetangga saja.

Pekerjaan keluarga D adalah penyadap karet, tetapi J dan M selain menyadap karet mereka juga sebagai perangkat desa. Jadi selepas pulang dari menyadap karet beliau selalu berangkat kekantor desa. Beliau jarang berada di rumah. Waktu bekerja dari jam 04.00 – 14.00 Wita. Waktu dan kesibukan yang mereka jalani sehari-hari belum cukup untuk memberikan pendidikan agama Islam secara

langsung, karena selepas pulang bekerja waktu mereka gunakan untuk beristirahat. Sedang anak sudah pergi bermain dengan teman-teman sebayanya.

1) Data tentang Pendidikan Sholat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga J dan M didapat bahwa pendidikan sholat yang ada di keluarga J dan M kurang di tekankan, tetapi menurut J sebagai kepala keluarga yang mengajarkan pendidikan sholat kepada anaknya adalah ibunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan J bahwa:

“aku ora terlalu ngurusi anak, mergo seng ngelajari pasti mama’e. Aku ki ngrtine yo megawe, dadi seng biasane ngelajari sholat arek-arek ki mama’e” (saya tidak terlalu memerhatikan anak saya, karena anak saya yang mengajarkan pasti ibunya. Saya hanya memenuhi kebutuhan fisik mereka, jadi dalam hal kebutuhan rohaninya saya kurang berperan)

Dari pernyataan J di atas bahwa yang paling berperan atas pendidikan agama pada anaknya adalah ibunya. Karena J sibuk dengan pekerjaannya.

2) Data tentang Pendidikan Membaca Al-Qur’an

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga D peneliti menemukan bahwa pendidikan Al-Qur’an yang ada di keluarga D masih kurang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat J selaku kepala keluarga yang mengatakan bahwa:

“lak ngaji neng keluarga ki anak-anakku ta sekolahne neng TPA karo ta kongkon ngaji gene tongo, soal le praktis mergo aku arep ngelajari yo ra tapi iso ngaji” (untuk pendidikan Al-Qur’an dalam keluarga ini saya serahka saja kepada pihak TPA, hal ini saya selain praktis saya sebagai orang tua juga belum cukup waktu untuk mengajarkan anak saya membaca Al-Qur’an)

Menurut pendapat J di atas, bahwa pendidikan membaca Al-Qur’an beliau sepenuhnya serahkan kepada guru-guru TPA dan guru mengaji saja. Karena J sebagai keluarga tidak terlalu bisa membaca Al-Qur’an.

3) Data tentang Pendidikan Akhlak

Mengenai pendidikan akhlak J menyatakan :

a) Akhlak pada orangtua

“lak akhlak anakku ki kabeh yo wes ngerti, Alhamdulillah apik ae ora tau ngelawan karo wong tuek manut kabeh, ket cilik yo wes dilajari” (masalah akhlak semua anak saya sudah mengerti, Alhamdulillah baik semua tidak pernah melawan dengan orangtua dinasehati selalu menurut, dari kecil sudah diajarkan dengan baik)

b) Akhlak pada teman sebaya

“lak karo konco yo apik ae jua gak tau gelutan, ra pernah jua gawe masalah karo koncone, yo lak arep dolan mesti di omongi ojo gampang gelut engko endak ora ndue konco” (sama temannya juga baik tidak pernah bertengkar, tidak pernah bermasalah dengan temannya, ya pasti saya nasehati jika berteman jangan sampai berkelahi nanti tidakpunya teman)

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa keluarga J sibuk dengan pekerjaannya, tetapi masih bisa memperhatikan akhlak pada anaknya. Karena sikap anaknya masih baik seperti halnya anak-anak dari keluarga yang lain.

Masih bisa menurut dengan orangtua tidak membantah dan selalu patuh dengan nasehat orangtuanya.⁴

e. Keluarga E

Keluarga E terdiri dari MA sebagai kepala keluarga dan SM sebagai isteri. MA berusia 37 tahun lulusan SLTP dan SM isterinya berusia 35 tahun lulusan SD. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan berusia 10 tahun yang masih belajar di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara hari Rabu, tanggal 23 Mei 2018, pukul 16.00 Wita dengan responden. Penulis mengetahui MA dan SM lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam dari lingkungan keluarganya, mereka mengaku banyak belajar agama Islam di rumah saja, dikarenakan menempuh pendidikan umum. Dan yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan, Maulid Habsyi, dan sebagainya adalah isterinya atau SM. MA sebagai kepala keluarga jarang mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan jika ada yang mengundang atau lagi ada acara hajatan di tempat tetangga saja.

Pekerjaan keluarga E adalah penyadap karet, waktu bekerja dari jam 04.00 – 14.00 Wita. Waktu dan kesibukan yang mereka jalani sehari-hari belum cukup untuk memberikan pendidikan agama Islam secara langsung, karena selepas pulang bekerja waktu mereka

⁴ Hasil wawancara dengan keluarga J dan M, Rantau, 18 Mei 2018

gunakan untuk beristirahat. Sedang anak sudah pergi bermain dengan teman-teman sebayanya.

1) Data tentang Pendidikan Sholat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga MA dan SM didapat bahwa pendidikan sholat yang ada di keluarga MA dan SM kurang di tekankan, tetapi menurut MA sebagai kepala keluarga yang mengajarkan pendidikan sholat kepada anaknya adalah ibunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan MA bahwa:

“aku yo wes ngajarne anakku ki sholat, tapi anakku seneng dilajari karo mama e. Paleng mergo aku ki rodok keras lak ngelajari, yen aku ki jua jarang neng omah” (saya memang mengajarkan anak saya bagaimana sholat itu dilaksanakan, tetapi anak lebih suka diajarkan oleh ibunya. Karena mungkin saya terlalu keras dalam mengajarkannya, dan saya juga jarang berada dirumah)

Dari pernyataan diatas bahwa MA masih memikirkan agama anak meski jarang dirumah, beliau masih memperhatikan pendidikan anaknya melalui isterinya.

2) Data tentang Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an, MA menyatakan bahwa:

“masalah ngaji ta percayokne neng tonggo, aku ngaji ora tapi iso, neng omah ki jarang ngaji, anakku ngajine yo pas neng tonggo, neng omah yo ora tau ngaji” (masalah membaca Al-Qur'an saya percayakan pada guru mengaji, karena saya tidak lancar, dirumah jarang membaca Al-Qur'an, anak saya membaca Al-Qur'an ditempat guru mrngaji, jika dirumah tidak pernah membaca Al-Qur'an)

Menurut pendapat MA bahwa pendidikan membaca Al-Qur'an pada anaknya, beliau serahkan sepenuhnya pada guru mengaji, dengan alasan bahwa beliau tidak lancar membaca Al-Qur'an.

3) Data tentang Pendidikan Akhlak

Pernyataan MA mengenai masalah pendidikan akhlak:

a) Akhlak pada orangtua

“anakku ki angel omongane, opo karepe. Lak diomongi kerep ngengkelan, tapi kadang karo merengut lak dikongkon gelemas budal” (anak saya susah dinasehati. Jika dinasehati sering bandel, tapi terkadang biar sambil marah dia tetap nurut jika diperintah)

b) Akhlak pada teman sebaya

“karo koncone yo mbeneh ae, yo di omongi ae lak koncoan ojo nakal karo koncone” (dengan teman dia baik, sering saya nasehati jika berteman jangan nakal jika berteman)

Dari pernyataan di atas bahwa pendidikan akhlak pada keluarga MA masih perlu ditekankan lagi, agar anak tidak melawan dengan perintah orangtua. Meski dengan teman dia bisa menghargai, tetapi dengan orangtua dia masih perlu dibimbing lagi.⁵

⁵ Hasil wawancara dengan keluarga MA dan SM, Rantau, 23 Mei 2018

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam pada Anak Penypadap Karet di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin, meliputi:

a. Faktor orangtua.

(1) Data tentang latar belakang pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua serta data dokumentasi desa diperoleh bahwa tingkat pendidikan orangtua di desa Baramban masih rendah yaitu lulusan SLTP, hanya sedikit dari orangtua yang lulusan SLTA serta Perguruan Tinggi.

Meskipun mayoritas orangtua di desa Baramban memiliki taraf pendidikan yang masih rendah tetapi dalam hal ilmu agama seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan pendidikan akhlak anak sudah cukup karena para orangtua menimba ilmu dengan orangtua terdahulu dan juga di pengajian serta di acara keagamaan lainnya, sehingga taraf pendidikan orangtua yang rendah tidak cukup berpengaruh dalam memberikan anak pendidikan agama Islam seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan akhlak yang baik kepada orangtua dan teman sebaya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bekal tamatan sekolah umum tentu sangat berbeda dibandingkan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi khususnya tentang pendidikan agama Islam.

(2) Data tentang faktor waktu dan kesempatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak kurang. Karena ayah atau ibu bekerja dari subuh sampai siang atau sore.

Sehingga waktu yang dimiliki oleh orangtua kurang cukup dalam mendidik anak tentang pendidikan agama Islam tetapi meskipun orangtua tidak mampu untuk mengajarkan pendidikan agama Islam serta tidak memiliki waktu dan kesempatan. Maka mereka mepercayakan kepada pihak sekolah, TPA dan guru mengaji.

(3) Data tentang kesadaran beragama orangtua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa kesadaran beragama orangtua sangat mendukung dalam proses pendidikan agama Islam bagi anak, karena orangtua menyadari bahwa pendidikan agama Islam penting bagi kehidupan anaknya. Ditambah sekarang ini pengaruh globalisasi sangat tinggi, jika orangtua tidak membekali anak dengan pendidikan agama Islam para orangtua takut anak bisa melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Para orangtua pun menginginkan anaknya memiliki pengetahuan yang lebih terhadap agama Islam.

(4) Data tentang faktor keadaan lingkungan sosial keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa lingkungan sosial keagamaan di lingkungan desa Baramban sangat mendukung dalam proses pendidikan agama Islam bagi anak yaitu adanya pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, membaca yasin, burdah dan manakib, serta peringatan hari besar Islam dan lainnya.

Sebagian orangtua mengajak anak-anak mereka dalam acara keagamaan tersebut sehingga sangat mendukung proses pendidikan agama Islam.

(5) Data tentang pengalaman keagamaan orangtua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa pengalaman keagamaan orangtua di lingkungan desa Baramban sangat mendukung dalam proses pendidikan agama Islam bagi anak yaitu adanya pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, membaca yasin, burdah dan manakib, serta peringatan hari besar Islam dan lainnya.

Para orangtua memiliki pengalaman keagamaan yang cukup baik dan sangat mendukung untuk pendidikan agama Islam pada anak, meskipun para orangtua memiliki latar belakang pendidikan yang cukup rendah.

D. Analisis Data

Setelah melakukan penyajian data langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis yang berkenaan dengan Pendidikan agama Islam pada Anak Penyadap Karet di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam pada Anak Penyadap Karet di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin.

a. Pendidikan Sholat

Secara tegas Islam telah mewajibkan kepada orangtua agar menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat, Allah Swt., menegaskan dalam firman-Nya surah Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝

Kenyataan lapangan yang telah penulis peroleh berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara, maka pendidikan sholat fardhu pada anak penyadap karet di Desa Baramban dapat dilihat pada pemberian bimbingan sholat fardhu kepada anak sebagian besar orangtua selalu memberikan bimbingan dengan kategori sedang.

Mengenai umur anak mulai dibina untuk melaksanakan sholat orangtua di Desa Baramban lebih banyak membina anak untuk melaksanakan sholat ketika umur 6-12 tahun dengan kategori cukup dan membina melaksanakan sholat ketika umur 6 tahun kebawah dengan kategori cukup.

Hal ini sangat sesuai dengan hadits Nabi Saw yaitu “Suruhlah anak-anakmu bersembahyang apabila ia telah berumur 7 tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun ia meninggalkan sembahyang itu maka pukul ia.”

Dan juga menurut Jaluddin Anak-anak, dalam rentang usia 7-10 tahun memang sudah memiliki kemampuan untuk mengingat-ingat bacaan-bacaan sholat.

Mengenai cara orangtua membiasakan anak untuk melaksanakan sholat bahwa sebagian besar orangtua menyatakan membiasakan anak melaksanakan sholat dengan cara memberikan nasehat dengan kategori sangat tinggi.

Mengenai tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang melalaikan sholat terlihat bahwa orangtua sebagian besar memberikan nasehat kepada anak dengan kategori tinggi sekali, sedangkan memberikan hukuman seperti memukul anak jika melalaikan sholat hanya sebagian kecil dengan kategori rendah sekali.

Dalam hal pelaksanaan sholat yang dilaksanakan oleh anak-anak di Desa Baramban anak-anak yang selalu melaksanakan shalat 5 waktu masih dalam kategori rendah sekali sedangkan anak yang hanya kadang-kadang melaksanakan sholat dengan kategori tinggi.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pelaksanaan sholat fardhu anak masih dalam kategori cukup karena masih banyak anak

yang kadang-kadang melaksanakan sholat bahkan kurang dari 5 waktu melaksanakan sholat.

Mengenai selalu tidaknya orangtua melaksanakan sholat berjamaah bersama anak di rumah, dalam hal ini pelaksanaannya masih dalam kategori cukup karena sebagian selalu melaksanakan sholat berjamaah dan kadang-kadang melaksanakan sholat berjama'ah di rumah dengan kategori rendah.

Sebagian besar orangtua telah memberikan pendidikan sholat kepada anak dengan kategori cukup. Hal ini dapat diketahui bahwa orangtua selalu membimbing untuk melaksanakan sholat, membimbing tata cara sholat, memberikan nasehat dan teladan untuk membiasakan melaksanakan sholat, serta mengajak sholat berjamaah di rumah maupun di Mesjid/Surau.

Jadi dari gambaran data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan sholat yang diberikan orangtua di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin terhadap anaknya sudah terlaksana dengan baik, hanya saja untuk pelaksanaan sholat yang dilakukan anak umur 6-12 masih kurang karena hanya kadang-kadang melaksanakan bahkan masih kurang dari 5 waktu dalam melaksanakan sholat.

b. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Selanjutnya mengenai bimbingan membaca Al-Qur'an juga diberikan oleh orangtua sebagai wujud tanggung jawab terhadap anak. Dalam hal cara orangtua mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anak, orangtua menyatakan mengajarkan anak pada guru mengaji dengan kategori cukup, dan menyatakan menyekolahkan ke TPA dengan kategori rendah.

Dari perkataan Imam ali as., "Hak seorang anak terhadap orangtuanya adalah mendapatkan nama yang baik, mendapatkan pendidikan yang baik, dan mendapatkan pendidikan Al-Qur'an." Dengan kata lain sesuai dengan perkataan tersebut maka orangtua dapat dikatakan telah memenuhi salah satu hak anak yakni mendapatkan pendidikan Al-Qur'an meskipun dengan bimbingan guru mengaji.

Mengenai cara orangtua untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dengan cara mengajak membaca bersama dengan kategori cukup dan memerintahkan membaca Al-Qur'an dengan kategori cukup.

Dalam hal pelaksanaan membaca Al-Qur'an oleh anak masih tergolong dalam kategori cukup karena sebagian orangtua menyatakan anak setiap hari membaca Al-Qur'an dengan kategori cukup dan tidak menentu dengan kategori cukup. Adapun sikap orangtua terhadap anak yang tidak membaca Al-Qur'an sebagian besar menyatakan

memberikan nasehat dengan kategori cukup dan mengajak membaca Al-Qur'an bersama dengan kategori rendah.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa bimbingan orangtua mengenai belajar membaca Al-Qur'an sudah cukup baik, karena orangtua selalu memerintahkan anaknya belajar membaca Al-Qur'an baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anaknya untuk membaca Al-Qur'an sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa bagi orangtua yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Mereka langsung memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada anaknya. Sedangkan bagi yang tidak mampu, maka mereka percayakan kepada guru mengaji atau menyekolahkan ke TPA. Orangtua menyatakan bahwa jika diajarkan di rumah anak sering melawan kepada orangtua karena anak lebih pandai dalam membaca Al-Qur'an sehingga agar anak tidak durhaka kepada orangtua, maka lebih baik menurut orangtua diserahkan kepada guru yang lebih ahli.

c. Pendidikan Akhlak

a) Akhlak kepada orangtua

Akhlak mulia atau yang dikenal juga dengan budi pekerti perlu sekali ditanamkan kepada anak didalam rumah tangga agar mereka terbiasa untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman perilaku yang baik ini bisa dilakukan di rumah

melalui prinsip keteladanan, pembiasaan, nasehat dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dipaparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa berkaitan dengan pendidikan akhlak pada anak penyadap karet di Desa Baramban terlihat bahwa orangtua selalu mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua dengan kategori tinggi.

Adapun yang mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua menyatakan bahwa ibu yang mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua dengan kategori cukup, menyatakan bapak dengan kategori rendah sekali dan guru di sekolah dengan kategori cukup.

Dari uraian diatas terlihat bahwa ibu dan guru disekolah lebih banyak berperan dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada anak, hal ini juga terbukti dalam wawancara dan observasi bahwa sebagian istri di desa Baramban juga bekerja tetapi juga sebagai ibu rumah tangga sehingga sudah seharusnya ibu membimbing anak.

Mengenai patuh tidaknya anak terhadap orangtua orangtua selalu membiasakan anak agar patuh kepada orangtua dengan kategori sangat tinggi. sedangkan dalam hal membantu orangtua di rumah anak-anak di Desa Baramban sebagian besar hanya kadang-kadang membantu orangtua di rumah dengan kategori tinggi.

Mengenai membiasakan mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah terlihat bahwa sebagian dari anak-anak hanya kadang-kadang mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah dengan kategori cukup dan sebagian lainnya selalu mengucapkan salam dengan kategori cukup. Sedangkan apabila anak tidak mengucapkan salam maka orangtua sebagian besar akan menegur dan memberikan nasehat.

Mengenai patuh tidaknya anak apabila orangtua menegur anak-anak sebagian besar kadang-kadang tidak patuh kepada orangtua dengan kategori tinggi. Sedangkan mengenai sikap orangtua terhadap anak yang tidak patuh sebagian besar orangtua memberikan nasehat dan juga memarahi anak.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak tentang akhlak yang baik kepada orangtua sudah cukup baik. Hal ini terlihat seperti membiasakan anak patuh terhadap orangtua, mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah serta menasehati dan menegur apabila anak tidak patuh dan tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua seperti diatas dapat dikatakan cukup dalam menanamkan pendidikan awal kepada anak tentang akhlak baik kepada orangtua.

Namun dalam hal akhlak anak kepada orangtua tergolong masih kurang karena anak hanya kadang-kadang patuh dengan orangtua, kadang-kadang membantu orangtua dan kadang-kadang mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah.

Dalam hal ini orangtua harus lebih mengoptimalkan kembali pendidikan akhlak kepada anak karena sesuai dengan salah satu karakteristik akhlak adalah timbul dari dalam diri tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar sehingga apabila anak masih dipaksa atau mendapat tekanan maka orangtua lebih mengoptimalkan pendidikan tentang akhlak agar anak menjadi terbiasa dan akhlak tersebut tertanam dalam jiwanya.

b) Akhlak kepada teman

Selanjutnya mengenai akhlak kepada teman sebaya, diberikan juga oleh orangtua kepada anak agar anak memiliki sikap yang baik kepada teman dalam bergaul. Berdasarkan tabel yang diperoleh melalui hasil observasi, dan wawancara orangtua sudah cukup baik dalam memberikan pendidikan akhlak tentang akhlak yang baik terhadap teman sebaya.

Mengenai cara orangtua mengajarkan akhlak yang baik terhadap teman sebaya orangtua sebagian besar mengajarkan dengan cara memberikan nasehat dengan kategori tinggi.

Adapun mengenai seringnya anak bermain dengan teman sebaya terlihat bahwa sebagian besar anak sering bermain dengan

kategori cukup. Sedangkan mengenai perilaku anak yang kurang baik terhadap teman sebaya orangtua sebagian besar memberikan nasehat dengan kategori tinggi dan sebagian kecil orangtua memarahi anaknya dengan kategori sangat rendah.

Mengenai sikap orangtua terhadap anak yang rajin sholat, membaca Al-Qur'an dan mempunyai akhlak yang baik sebagian orangtua memberikan pujian seperti "*bagus, pintar dll*" namun ada juga sebagian dari orangtua yang memberikan hadiah dan ada juga yang hanya bersikap biasa-biasa saja.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa orangtua telah sangat baik dalam memberikan akhlak yang baik kepada anak tentang akhlak yang baik terhadap teman sebaya, hal tersebut terlihat seperti orangtua mengajarkan akhlak yang baik terhadap anak tentang akhlak yang baik kepada teman sebaya dengan cara memberikan nasehat, memberikan nasehat dan memarahi apabila anak berperilaku kurang baik dan juga memberikan pujian serta hadiah kepada anak yang bersikap baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam pada Anak Penyadap Karet di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin.

a. Faktor orangtua

1) Latar Belakang Pendidikan

Dengan melihat hasil wawancara dan juga didukung dengan pelaksanaan observasi langsung serta melalui data dokumentasi

desa yang telah penulis paparkan di penyajian data sebelumnya, maka dapat dianalisa bahwa mayoritas pendidikan orangtua hanyalah tamatan SLTP hal ini menunjukkan faktor latar belakang pendidikan orangtua kurang mendukung terhadap pendidikan yang diberikan orangtua di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin pada anaknya, namun mereka telah punya pengalaman untuk bekal memberikan dasar pendidikan kepada anaknya. Khususnya tentang pendidikan agama, seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan pendidikan akhlak. Namun juga tidak dapat dipungkiri dengan bekal tamatan sekolah menengah tentu akan sangat berbeda dibandingkan dengan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Faktor waktu dan kesempatan

Faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan agama anak adalah waktu dan kesempatan yang tersedia sebagian besar orangtua menyatakan bahwa mereka kadang-kadang berkumpul dengan anak di rumah dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagian besar yang selalu berkumpul di rumah adalah ibu, karena mayoritas ibu di Desa Baramban juga ikut bekerja tetapi tidak melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan bapak tidak

terlalu sering berkumpul dengan anak di rumah karena sibuk bekerja.

Adapun mengenai jam kerja orangtua sebagian besar orangtua menyatakan bekerja dari pagi hingga siang dan juga pagi hingga sore.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh orangtua masih kurang untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak karena orangtua hanya kadang-kadang berkumpul dengan anak di rumah.

Namun dalam hal ini waktu yang lebih banyak bersama anak adalah ibu, sehingga ibulah yang sangat berperan dalam pendidikan agama anak karena ibu mempunyai waktu dan kesempatan yang banyak bersama anak, sedangkan bapak setiap harinya bekerja sehingga kurang ada waktu bersama anak di rumah.

3) Faktor kesadaran beragama orangtua

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor kesadaran beragama orangtua merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali bagi keberhasilan pendidikan. Mengapa tidak dalam kesehariannya anak selalu melihat keseharian orangtuanya. Karena dengan kesadaran beragama orangtua akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, meskipun ada sebagian orangtua yang memiliki kesadaran beragama yang

rendah tetapi anak memiliki berkepribadian yang baik demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan wawancara pada responden dapat diketahui bahwa mereka kadang-kadang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, yasin an, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Orangtua menyatakan bahwa sebagian besar mereka kadang-kadang mengajak anaknya untuk ikut keacara kegamaan yang ada di lingkungan walaupun juga ada anak yang kadang-kadang ikut.

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor kesadaran beragama orangtua untuk pendidikan agama anak di lingkungan keluarga di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin dapat dikategorikan cukup.

4) Faktor keadaan lingkungan sosial keagamaan.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor lingkungan sosial kegamaan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali bagi keberhasilan pendidikan. Mengapa tidak dalam kesehariannya anak selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Karena dengan lingkungan yang baik akan menjadikan kepribadian anak menjadi lebih baik atau sebaliknya, meskipun ada sebagian lingkungan yang tidak

baik menghasilkan anak yang berkepribadian baik demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan wawancara pada responden dapat diketahui bahwa mereka kadang-kadang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Orangtua menyatakan bahwa sebagian besar mereka kadang-kadang mengajak anaknya untuk ikut keacara keagamaan yang ada di lingkungan walaupun juga ada anak yang kadang-kadang ikut.

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial keagamaan untuk pendidikan agama anak di lingkungan keluarga di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin dapat dikategorikan cukup mendukung.

5) Faktor pengalaman keagamaan orangtua

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor pengalaman keagamaan orangtua merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali bagi keberhasilan pendidikan. Mengapa tidak dalam kesehariannya anak selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Karena dengan lingkungan yang baik akan menjadikan kepribadian anak menjadi lebih baik atau sebaliknya, meskipun ada sebagian lingkungan yang tidak

baik menghasilkan anak yang berkepribadian baik demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan wawancara pada responden dapat diketahui bahwa mereka kadang-kadang menghadiri kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Orangtua menyatakan bahwa sebagian besar mereka kadang-kadang hadir keacara keagamaan yang ada di lingkungan walaupun juga ada orangtua yang sering hadir.

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pengalaman keagamaan orangtua untuk pendidikan agama Islam pada anak penyadap karet di Desa Baramban Kec. Piani Kab. Tapin dapat dikategorikan masih kurang mendukung.